



## Konsep Islam Wasathiyah dan Paham Keagamaan Muhammadiyah

Abdul Rozak Ali Maftuhin<sup>1\*</sup>, Moh. Nurhakim<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Email: [adrozak22@gmail.com](mailto:adrozak22@gmail.com)<sup>1</sup>, [nurhakim@umm.ac.id](mailto:nurhakim@umm.ac.id)<sup>2</sup>

\*Penulis Korespondensi: [adrozak22@gmail.com](mailto:adrozak22@gmail.com)

**Abstract.** *The rise of religious extremism, intolerance, and liberalism highlights the urgent need for a moderate Islamic perspective that remains relevant to contemporary social dynamics. This study examines the concepts of Islam Wasathiyah, Progressive Islam (Islam Berkemajuan), and the Manhaj Tajdid and Tarjih within the Muhammadiyah perspective. Using a qualitative approach based on library research, the study analyzes books, journal articles, and other relevant academic sources to explore the theoretical foundations and practical implementation of these concepts. The findings indicate that Muhammadiyah's understanding of Islam Wasathiyah is grounded in the principles of justice, balance, moderation, tolerance, consultation, reform, exemplary conduct, and responsible citizenship. These principles are embodied through the concept of Progressive Islam, which integrates Islamic propagation (da'wah), renewal (tajdid), scientific advancement, and social engagement to promote civilizational progress. In addition, the Manhaj Tajdid and Tarjih provides a methodological framework that preserves the authenticity of Islamic teachings while responding rationally and contextually to evolving social realities. Consequently, Muhammadiyah offers a religious model that is moderate, progressive, adaptive, and relevant to contemporary challenges.*

**Keywords:** *Islam Wasathiyah; Muhammadiyah; Progressive Islam; Tajdid; Tarjih.*

**Abstrak.** Perkembangan ekstremisme, intoleransi, dan liberalisme keagamaan menuntut hadirnya pemahaman Islam yang moderat, inklusif, dan relevan dengan dinamika masyarakat modern. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep Islam Wasathiyah, Islam Berkemajuan, serta Manhaj Tajdid dan Tarjih dalam perspektif Muhammadiyah sebagai landasan pemikiran dan gerakan dakwah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur melalui analisis berbagai buku, artikel ilmiah, dokumen resmi Muhammadiyah, dan sumber akademik yang berkaitan dengan tema penelitian. Hasil kajian menunjukkan bahwa Islam Wasathiyah dalam Muhammadiyah berlandaskan prinsip keadilan, keseimbangan, moderasi, toleransi, musyawarah, reformasi, keteladanan, dan kewarganegaraan. Nilai-nilai tersebut diaktualisasikan melalui konsep Islam Berkemajuan yang mengintegrasikan dakwah, tajdid, pengembangan ilmu pengetahuan, serta amal usaha sebagai instrumen pembangunan peradaban yang berorientasi pada kemaslahatan umat. Sementara itu, Manhaj Tajdid dan Tarjih berfungsi sebagai kerangka metodologis untuk menjaga kemurnian ajaran Islam sekaligus merespons perubahan sosial secara rasional, kontekstual, dan berlandaskan dalil yang kuat. Dengan demikian, Muhammadiyah menghadirkan model pemahaman keagamaan yang moderat, progresif, adaptif, serta mampu menjawab tantangan kehidupan modern secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Islam Berkemajuan; Islam Wasathiya; Muhammadiyah; Tajdid; Tarjih.

### 1. LATAR BELAKANG

Perkembangan zaman yang ditandai dengan globalisasi, kemajuan teknologi, serta keterbukaan informasi telah membawa dampak signifikan terhadap cara pandang dan praktik keberagaman masyarakat. Di satu sisi, kemudahan akses informasi memberikan peluang besar untuk memperdalam pemahaman agama secara lebih luas dan komprehensif (Fauziyan & Istianah, 2025). Namun di sisi lain, kondisi ini juga memunculkan berbagai tantangan serius, terutama dalam bentuk munculnya pemahaman keagamaan yang cenderung ekstrem, baik dalam bentuk radikalisme maupun liberalisme yang berlebihan (Darmawan et al., 2023).

Fenomena ekstremisme dan radikalisme keagamaan masih menjadi tantangan serius yang tidak bisa diabaikan. Laporan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme menunjukkan bahwa potensi penyebaran paham radikal masih terus terjadi, khususnya melalui media digital

dan jejaring sosial (Agustin et al., 2023). Selain itu, survei yang mengungkapkan bahwa terdapat kecenderungan meningkatnya sikap intoleransi di kalangan generasi muda, termasuk pelajar dan mahasiswa. Sebagian responden menunjukkan sikap eksklusif dalam beragama, seperti penolakan terhadap kelompok lain yang berbeda keyakinan atau pandangan keagamaan (Sa'idah et al., 2024; Selvia et al., 2022). Hal ini menunjukkan adanya persoalan serius dalam pemahaman keagamaan yang belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai moderasi.

Di sisi lain, muncul pula kecenderungan liberalisme dalam beragama yang berpotensi mengaburkan batas-batas normatif ajaran Islam. Sebagian kelompok cenderung menafsirkan ajaran agama secara sangat bebas tanpa landasan metodologis yang kuat, sehingga berisiko menghilangkan otoritas teks dan tradisi keilmuan Islam (Aisyah, 2025). Kondisi tarik-menarik antara ekstremisme dan liberalisme ini menempatkan umat Islam pada situasi yang dilematis, di mana keduanya sama-sama berpotensi menjauhkan dari esensi ajaran Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*).

Dalam konteks ini, konsep *Islam Wasathiyah* menjadi sangat penting sebagai solusi dalam membangun moderasi beragama. Islam Wasathiyah menekankan pada paham dan sikap yang adil, ihsan, arif, damai, dan menebar rahmat baik dalam menyikapi perbedaan maupun membangun kehidupan beragama. Moderasi beragama bukan berarti kompromi terhadap prinsip-prinsip ajaran, melainkan upaya untuk memahami dan mengamalkan agama secara proporsional, kontekstual, dan berkeadaban (Muhammadiyah, 2022). Dalam konteks Indonesia, penguatan moderasi beragama juga menjadi program strategis pemerintah melalui Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai upaya menjaga kerukunan dan keutuhan bangsa (Rohman, 2021).

Sebagai salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia, Muhammadiyah memiliki peran penting dalam mengembangkan dan mengimplementasikan nilai-nilai Wasathiyah. Sejak didirikan oleh Ahmad Dahlan pada tahun 1912, Muhammadiyah dikenal sebagai gerakan Islam modernis yang mengedepankan pemurnian ajaran sekaligus pembaruan pemikiran. Muhammadiyah tidak hanya berfokus pada aspek teologis, tetapi juga aktif dalam pembangunan sosial melalui ribuan amal usaha di bidang pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial (Fathony et al., 2025). Data menunjukkan bahwa Muhammadiyah mengelola lebih dari 170 perguruan tinggi, ribuan sekolah, serta ratusan rumah sakit dan klinik yang tersebar di seluruh Indonesia (Budiman, 2025). Hal ini mencerminkan komitmen Muhammadiyah dalam menghadirkan Islam yang tidak hanya normatif, tetapi juga solutif dan berkemajuan.

Konsep Wasathiyah yang dikembangkan Muhammadiyah juga sangat relevan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Indonesia sebagai negara dengan tingkat keberagaman yang tinggi membutuhkan pendekatan keagamaan yang inklusif dan moderat untuk menjaga stabilitas sosial. Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa Indonesia memiliki lebih dari 1.300 kelompok etnis dan beragam agama serta kepercayaan (Mubaroq, 2024). Dalam kondisi ini, potensi konflik sosial berbasis identitas sangat mungkin terjadi jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, nilai-nilai Wasathiyah menjadi penting sebagai landasan dalam membangun harmoni sosial, memperkuat toleransi, serta menjaga persatuan.

Lebih lanjut, Muhammadiyah mengembangkan konsep *Islam Berkemajuan* sebagai bentuk aktualisasi dari Wasathiyah dalam konteks modern. Islam Berkemajuan menekankan pada integrasi antara nilai-nilai keislaman dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan peradaban. Konsep ini menegaskan bahwa Islam tidak bertentangan dengan modernitas, melainkan menjadi pendorong utama kemajuan umat manusia (Nashir, 2022; Sholikhuddin et al., 2026). Di samping itu, Muhammadiyah memiliki kerangka metodologis yang kokoh melalui Manhaj Tajdid dan Tarjih. Tajdid dimaknai sebagai upaya pemurnian sekaligus pembaruan ajaran Islam, sementara Tarjih merupakan metode penetapan hukum berdasarkan dalil yang dapat diterima dan dipertanggungjawabkan (*maqbul*) dengan pendekatan rasional dan kontekstual (Hasnahwati et al., 2023; Pohan et al., 2025). Pendekatan ini menjadikan Muhammadiyah mampu merespons berbagai persoalan kontemporer secara moderat dan solutif.

Dengan berbagai tantangan dan dinamika tersebut, pengkajian terhadap konsep Wasathiyah, Islam Berkemajuan, serta Manhaj Tajdid dan Tarjih Muhammadiyah menjadi sangat urgen. Kajian ini tidak hanya penting secara akademik untuk memperkaya khazanah keilmuan Islam, tetapi juga memiliki nilai strategis dalam membangun praktik keberagaman yang moderat di tengah masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi: (1) Bagaimana konsep Islam Wasathiyah menurut Muhammadiyah? (2) Bagaimana Muhammadiyah memaknai Islam Berkemajuan? (3) Bagaimana Manhaj Tajdid dan Tarjih Muhammadiyah dalam membangun pemahaman keagamaan? Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pandangan Muhammadiyah terhadap Islam Washathiyah, pemaknaan Muhammadiyah terkait konsep Islam Berkemajuan, dan sejauh mana konsep Manhaj Tajdid dan Tarjih memengaruhi sudut pandang keagamaan Muhammadiyah.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak berfokus pada pengukuran angka, melainkan pada penafsiran terhadap konsep-konsep keislaman, khususnya terkait Islam Wasathiyah, Islam Berkemajuan, serta Manhaj Tajdid dan Tarjih dalam perspektif Muhammadiyah. Dengan mengkaji referensi yang relevan, peneliti berupaya menggali dan mendeskripsikan secara komprehensif konstruksi pemikiran Muhammadiyah dalam konteks moderasi beragama (Sugiyono, 2010).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Data yang terkumpul kemudian diseleksi berdasarkan relevansi dan kredibilitas sumber, sehingga diperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Sari et al., 2025). Proses ini dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa setiap informasi yang digunakan mendukung tujuan penelitian.

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis data kualitatif menurut Miles et al. (2014), yaitu dengan cara menguraikan, menginterpretasikan, dan mengkonstruksi data yang telah diperoleh menjadi suatu pemahaman yang utuh. Analisis dilakukan melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Dengan metode ini, peneliti dapat mengidentifikasi pola, hubungan, serta makna yang terkandung dalam pandangan Muhammadiyah terkait konsep Islam Wasathiyah, Islam Berkemajuan, dan Manhaj Tajdid dan Tarjih Muhammadiyah, sehingga menghasilkan kesimpulan yang sistematis dan relevan dengan fokus penelitian.

## 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Konsep Islam Wasathiyah menurut Muhammadiyah

#### *Pengertian Islam Wasathiyah*

Konsep *Islam Wasathiyah* merupakan salah satu prinsip fundamental dalam ajaran Islam yang menekankan keseimbangan, keadilan, dan sikap moderat dalam memahami serta mengamalkan agama. Secara etimologis, istilah *wasathiyah* berasal dari kata *wasath* yang berarti “tengah”, “adil”, atau “pilihan terbaik” (Yuminah & Ismail, 2024). Dalam perspektif keislaman, istilah ini tidak sekadar dimaknai sebagai posisi di antara dua titik ekstrem, melainkan mengandung nilai keutamaan (*khairiyyah*) dan keadilan (*‘adalah*) yang mencerminkan kesempurnaan ajaran Islam itu sendiri (Shallabi, 2020). Oleh karena itu, Islam

Wasathiyah bukanlah bentuk kompromi terhadap ajaran, tetapi justru merupakan manifestasi autentik dari ajaran Islam yang utuh dan proporsional.

Makna Wasathiyah secara normatif dapat ditelusuri dalam Al-Qur'an, khususnya pada konsep *ummatan wasathan* yang terdapat dalam Surah Al-Baqarah ayat 143. Ayat ini menyebut umat Islam sebagai "umat pertengahan" yang memiliki peran sebagai saksi atas manusia. Para ulama tafsir menjelaskan bahwa *ummatan wasathan* mengandung arti umat yang adil, seimbang, dan tidak condong pada sikap berlebihan (*ghuluw*) maupun pengabaian (*tafrith*). Dalam konteks ini, posisi "tengah" bukan berarti netral tanpa prinsip, melainkan posisi ideal yang mampu menempatkan segala sesuatu secara proporsional (Firas et al., 2024). Umat Islam dituntut untuk mampu menjaga keseimbangan antara aspek spiritual dan material, antara kepentingan individu dan sosial, serta antara teks wahyu dan realitas kehidupan.

Prinsip dasar moderasi dalam Islam yang menjadi fondasi Wasathiyah menuntut adanya keseimbangan antara teks (*nash*) dan konteks (*waqi'*). Dalam hal ini, pemahaman terhadap Al-Qur'an dan Sunnah tidak hanya dilakukan secara literal, tetapi juga mempertimbangkan situasi dan kondisi sosial yang berkembang. Muhammadiyah mengembangkan pendekatan ijtihad sebagai instrumen untuk menjembatani antara ajaran normatif dan realitas empiris (Riki Purnomo & Katni, 2025; Wardiono, 2026). Dengan demikian, Islam tidak dipahami secara statis, melainkan sebagai ajaran yang dinamis dan relevan sepanjang zaman.

Dengan pemahaman tersebut, Islam Wasathiyah dalam perspektif Muhammadiyah dapat dipandang sebagai paradigma keagamaan yang menekankan keseimbangan antara kemurnian ajaran dan keterbukaan terhadap perubahan. Paradigma ini menjadi sangat penting dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern yang kompleks, di mana umat Islam dituntut untuk tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar agama sekaligus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, Wasathiyah tidak hanya menjadi konsep normatif, tetapi juga menjadi landasan praksis dalam membangun kehidupan beragama yang moderat, inklusif, dan berkeadaban.

### ***Karakteristik Wasathiyah dalam Perspektif Muhammadiyah***

Konsep Wasathiyah dalam Muhammadiyah tidak berhenti pada tataran normatif, melainkan terartikulasikan secara konkret dalam sejumlah karakter utama yang menjadi landasan berpikir dan bertindak dalam kehidupan keagamaan. Karakteristik ini mencerminkan upaya Muhammadiyah dalam menghadirkan Islam yang seimbang, adil, toleran, dan menjauhi sikap ekstrem. Nilai-nilai tersebut tidak hanya bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, tetapi juga dikembangkan melalui proses ijtihad yang kontekstual sehingga mampu menjawab

tantangan zaman. Adapun tujuh karakteristik utama Wasathiyah Islam dalam perspektif Muhammadiyah meliputi (Syamsudin, 2021):

a. Al-I'tidal (Keadilan dan Ketegasan)

Al-I'tidal merupakan prinsip dasar dalam Islam Wasathiyah yang menekankan sikap lurus, adil, dan proporsional dalam berpikir maupun bertindak. Dalam perspektif Muhammadiyah, keadilan tidak hanya dimaknai sebagai pemberian hak kepada yang berhak, tetapi juga sebagai kemampuan menempatkan sesuatu secara tepat sesuai dengan porsinya, serta memberantas kezaliman dalam tatanan sosial (Firas et al., 2024). Prinsip ini menjadi fondasi dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis, karena setiap individu dituntut untuk tidak bersikap ekstrem atau memihak secara berlebihan terhadap kelompok tertentu. Lebih jauh, Al-I'tidal juga mengandung makna ketegasan dalam menegakkan kebenaran. Artinya, sikap moderat bukan berarti kompromi terhadap prinsip-prinsip dasar agama, melainkan tetap berpegang teguh pada nilai kebenaran dengan cara yang bijaksana (Suryadi, 2024). Dalam konteks kehidupan berbangsa, prinsip ini mendorong terciptanya sistem sosial yang adil, menjunjung supremasi hukum, dan menghindari praktik diskriminasi.

b. At-Tawazun (Keseimbangan)

At-Tawazun mengandung konsep keseimbangan dalam seluruh dimensi kehidupan manusia. Muhammadiyah memandang bahwa Islam mengajarkan harmoni antara aspek spiritual dan material, antara kepentingan individu dan kepentingan sosial, serta antara kehidupan dunia dan orientasi akhirat (Ismunandar, 2021). Dengan demikian, manusia tidak terjebak pada sikap materialistik semata, tetapi juga tidak mengabaikan realitas duniawi yang menjadi bagian dari tanggung jawabnya. Dalam implementasinya, At-Tawazun menuntut kemampuan untuk mengelola berbagai kepentingan secara seimbang dan tidak berlebihan (Mu'ti, 2021). Sikap ini penting dalam menghadapi dinamika kehidupan modern yang seringkali mendorong manusia pada dua kutub ekstrem. Oleh karena itu, prinsip keseimbangan menjadi kunci dalam membangun kehidupan yang stabil, produktif, dan tetap berlandaskan nilai-nilai keislaman.

c. At-Tasamuh (Toleransi)

At-Tasamuh merupakan sikap toleransi yang menjadi ciri utama Islam Wasathiyah. Muhammadiyah menegaskan bahwa toleransi bukan berarti mengaburkan akidah, tetapi merupakan bentuk penghormatan terhadap perbedaan yang ada dalam kehidupan sosial (Romadlan, 2020). Dalam masyarakat yang plural, sikap ini sangat penting untuk menjaga kerukunan dan mencegah terjadinya konflik yang disebabkan oleh perbedaan pandangan

atau keyakinan. Lebih dari itu, At-Tasamuh juga mencerminkan kedewasaan dalam berinteraksi sosial. Toleransi yang diajarkan tidak bersifat pasif, tetapi aktif dalam membangun dialog dan kerja sama antar kelompok. Dengan demikian, prinsip ini berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang inklusif, damai, dan saling menghargai, tanpa kehilangan identitas keislaman yang kokoh.

d. Asy-Syura (Musyawarah)

Asy-Syura merupakan prinsip pengambilan keputusan melalui musyawarah yang berlandaskan nilai kebersamaan dan keadilan. Muhammadiyah memandang musyawarah sebagai mekanisme penting dalam menyelesaikan persoalan, baik dalam lingkup keluarga, organisasi, maupun negara (Mu'ti et al., 2016). Prinsip ini menekankan bahwa keputusan yang dihasilkan secara kolektif cenderung lebih bijaksana dan dapat diterima oleh semua pihak. Dalam praktiknya, Asy-Syura juga mencerminkan nilai demokratis dalam Islam. Setiap individu memiliki hak untuk menyampaikan pendapat dan terlibat dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini tidak hanya memperkuat rasa memiliki terhadap keputusan yang diambil, tetapi juga mendorong terciptanya kepemimpinan yang partisipatif dan bertanggung jawab.

e. Al-Islah (Perbaikan dan Reformasi)

Al-Islah mengandung makna upaya perbaikan dan pembaruan secara berkelanjutan dalam berbagai aspek kehidupan. Di Muhammadiyah, istilah ini lebih familiar disebut dengan "tajdid". Muhammadiyah sebagai gerakan tajdid menjadikan prinsip ini sebagai salah satu landasan utama dalam melakukan transformasi sosial. Perbaikan yang dimaksud tidak hanya bersifat individual, tetapi juga mencakup sistem sosial, pendidikan, dan keagamaan (Hasnahwati et al., 2023). Lebih lanjut, Al-Islah menuntut sikap proaktif dalam merespons perubahan zaman. Dalam konteks modernitas, umat Islam dituntut untuk mampu melakukan inovasi tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar agama. Dengan demikian, prinsip ini menjadi jembatan antara tradisi dan kemajuan, sehingga Islam tetap relevan dalam menghadapi tantangan global.

f. Al-Qudwah (Keteladanan)

Al-Qudwah berarti memberikan teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Muhammadiyah menekankan bahwa dakwah yang efektif tidak hanya dilakukan melalui lisan, tetapi juga melalui tindakan nyata. Keteladanan menjadi sarana paling kuat dalam menyampaikan nilai-nilai Islam, karena memberikan contoh konkret yang dapat ditiru oleh masyarakat (Dalimunthe & Soiman, 2025). Dalam konteks kepemimpinan, Al-Qudwah menjadi indikator utama integritas seseorang. Pemimpin yang mampu menjadi teladan akan

lebih mudah mendapatkan kepercayaan dan dukungan dari masyarakat (Batubara et al., 2025). Oleh karena itu, prinsip ini sangat penting dalam membangun karakter individu maupun kolektif yang berakhlak mulia dan berorientasi pada kemaslahatan.

g. Al-Muwatonah (Kewarganegaraan)

Al-Muwatonah menegaskan pentingnya kesadaran sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Muhammadiyah memandang bahwa komitmen terhadap negara merupakan bagian dari implementasi ajaran Islam dalam kehidupan berbangsa (Muhammadiyah, 2022). Hal ini mencakup ketaatan terhadap hukum, partisipasi dalam pembangunan, serta menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Selain itu, Al-Muwatonah juga menekankan pentingnya integrasi antara identitas keislaman dan kebangsaan. Umat Islam tidak hanya berperan sebagai individu religius, tetapi juga sebagai warga negara yang aktif dan konstruktif (Anjani et al., 2025). Dengan demikian, prinsip ini memperkuat kontribusi Islam dalam membangun masyarakat yang adil, makmur, dan berkeadaban.

***Implementasi Wasathiyah dalam Gerakan Muhammadiyah***

Implementasi Wasathiyah dalam Muhammadiyah tidak hanya bersifat konseptual, tetapi terwujud secara nyata dalam berbagai aspek gerakan. Muhammadiyah menjadikan Wasathiyah sebagai landasan dalam dakwah, pendidikan, dan peran sosial kebangsaan. Hal ini menunjukkan bahwa Wasathiyah merupakan paradigma praksis yang membentuk karakter keberagamaan yang moderat, inklusif, dan berkemajuan.

Dalam bidang dakwah, Muhammadiyah mengembangkan pendekatan yang inklusif dan mencerahkan. Dakwah dilakukan secara persuasif, dialogis, dan tidak konfrontatif, dengan menekankan pada hikmah, rasionalitas, dan keteladanan (Tualeka et al., 2026). Orientasi dakwah tidak hanya pada penyampaian ajaran, tetapi juga pada upaya membangun kesadaran keagamaan yang rasional dan kontekstual, sehingga mampu menjawab tantangan masyarakat modern.

Di bidang pendidikan, Muhammadiyah mengembangkan sistem pendidikan Islam yang moderat dengan mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum (Budiman, 2025; Khasanah et al., 2025). Pendekatan ini mencerminkan prinsip keseimbangan antara aspek spiritual dan intelektual. Selain itu, pendidikan Muhammadiyah juga menanamkan nilai-nilai toleransi dan keterbukaan, sehingga peserta didik memiliki sikap moderat dalam menyikapi perbedaan.

Dalam kehidupan sosial, Muhammadiyah berperan aktif dalam menjaga harmoni masyarakat melalui berbagai kegiatan sosial dan kemanusiaan. Muhammadiyah memandang keberagaman sebagai realitas yang harus dikelola dengan sikap toleran dan inklusif (Al-Hamdi

et al., 2019). Hal ini menjadi penting dalam mencegah konflik sosial serta memperkuat kohesi masyarakat.

Dalam konteks kebangsaan, (Khoiruddin, 2025; Muhammadiyah, 2022), Muhammadiyah berkontribusi dalam membangun kehidupan berbangsa yang harmonis. Dengan demikian, implementasi Wasathiyah dalam Muhammadiyah mencerminkan integrasi antara ajaran Islam dan realitas sosial secara seimbang dan berkelanjutan.

## **Muhammadiyah dan Islam Berkemajuan**

### ***Pengertian Islam Berkemajuan***

Konsep *Islam Berkemajuan* merupakan salah satu gagasan penting yang dikembangkan oleh Muhammadiyah sebagai respons terhadap dinamika kehidupan modern. Secara umum, Islam Berkemajuan dapat dipahami sebagai cara pandang dan praktik keislaman yang menempatkan ajaran Islam sebagai kekuatan yang mendorong kemajuan peradaban, baik dalam aspek ilmu pengetahuan, sosial, ekonomi, maupun budaya (Rahim, 2025). Konsep ini menegaskan bahwa Islam bukanlah agama yang statis atau terjebak pada romantisme masa lalu, melainkan agama yang dinamis, adaptif, dan mampu memberikan solusi terhadap berbagai persoalan zaman.

Latar belakang munculnya konsep Islam Berkemajuan tidak dapat dilepaskan dari kondisi umat Islam yang menghadapi berbagai tantangan, seperti ketertinggalan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, serta munculnya pemahaman keagamaan yang cenderung stagnan dan tidak responsif terhadap perubahan (Muhammadiyah, 2023). Dalam situasi tersebut, Muhammadiyah melihat perlunya reorientasi pemikiran keislaman yang tidak hanya berfokus pada pemurnian ajaran, tetapi juga pada upaya membangun peradaban yang maju dan berdaya saing. Islam Berkemajuan hadir sebagai paradigma yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan semangat modernitas.

Selain sebagai respons terhadap tantangan internal umat, konsep Islam Berkemajuan juga merupakan kelanjutan dari semangat tajdid yang sejak awal menjadi karakter Muhammadiyah. Pembaruan dalam Islam tidak hanya dimaknai sebagai upaya mengembalikan ajaran kepada sumber aslinya, tetapi juga sebagai proses kreatif dalam mengembangkan pemikiran yang relevan dengan konteks zaman (Widodo & Yusuf, 2019). Dengan demikian, Islam Berkemajuan menjadi bentuk aktualisasi dari ajaran Islam yang tidak hanya menjaga kemurnian nilai, tetapi juga mendorong inovasi dan kemajuan dalam kehidupan manusia.

Lebih jauh, Islam Berkemajuan berangkat dari keyakinan bahwa Islam pada hakikatnya adalah agama yang mendorong kemajuan peradaban. Dalam pandangan Muhammadiyah, Islam menempatkan ilmu pengetahuan sebagai sesuatu yang sangat penting, sebagaimana

tercermin dalam banyak ayat Al-Qur'an yang mendorong manusia untuk berpikir, meneliti, dan memahami alam semesta (Ismunandar, 2021; Muhammadiyah, 2023). Sejarah peradaban Islam juga menunjukkan bahwa umat Islam pernah mencapai puncak kejayaan dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebudayaan. Hal ini menjadi bukti bahwa Islam memiliki potensi besar sebagai motor penggerak kemajuan apabila dipahami dan diamalkan secara tepat.

Dengan demikian, Islam Berkemajuan dalam perspektif Muhammadiyah merupakan paradigma keislaman yang mengintegrasikan antara nilai-nilai normatif ajaran Islam dengan semangat kemajuan peradaban. Konsep ini tidak hanya menekankan pentingnya kemurnian akidah dan ibadah, tetapi juga mendorong umat Islam untuk aktif berkontribusi dalam pembangunan masyarakat yang berkeadaban. Dengan kata lain, Islam Berkemajuan menjadi landasan penting dalam membangun pemahaman keagamaan yang tidak hanya moderat, tetapi juga progresif dan relevan dengan tuntutan zaman.

### ***Prinsip Islam Berkemajuan sebagai Gerakan***

Islam Berkemajuan dalam perspektif Muhammadiyah tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif, tetapi sebagai gerakan yang hidup dan terstruktur dalam praksis organisasi. Prinsip ini menegaskan bahwa ajaran Islam harus diwujudkan dalam aksi nyata yang berdampak pada kehidupan umat. Atas dasar itu, Islam Berkemajuan dirumuskan dalam bentuk gerakan yang mencakup dakwah, tajdid, ilmu, dan amal sebagai satu kesatuan yang saling menguatkan (Muhammadiyah, 2023).

Sebagai gerakan dakwah, Muhammadiyah menempatkan dakwah sebagai sarana transformasi sosial yang mencerahkan dan memajukan. Dakwah tidak hanya berfungsi menyampaikan ajaran, tetapi juga membangun kesadaran kritis dan memperbaiki kondisi masyarakat (Duriani, 2022). Pendekatan yang digunakan bersifat persuasif, rasional, dan kontekstual, sehingga mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat tanpa menimbulkan konflik. Dengan demikian, dakwah menjadi instrumen utama dalam menyebarkan nilai-nilai Islam yang moderat dan berkemajuan.

Sebagai gerakan tajdid, Muhammadiyah berkomitmen untuk melakukan pemurnian dan pembaruan ajaran Islam secara berkelanjutan. Tajdid tidak hanya diarahkan pada aspek ibadah, tetapi juga pada pemikiran keislaman agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Melalui ijtihad, Muhammadiyah mampu merespons persoalan kontemporer secara rasional dan argumentatif (Hasnahwati et al., 2023). Salah satu bukti nyata dari pembaruan ini adalah diusungnya konsep Kalender Hijriah Global Tunggal (KHGT), yang bertujuan menyatukan penanggalan Islam secara global berbasis ilmu astronomi (Yusal et al., 2025). Gagasan ini

menunjukkan bahwa Muhammadiyah mampu menghadirkan solusi keagamaan yang ilmiah, modern, dan berorientasi pada persatuan umat. Hal ini menjadikan Islam tidak terjebak dalam stagnasi, tetapi terus berkembang sesuai dengan kebutuhan umat.

Sebagai gerakan ilmu, Muhammadiyah menempatkan pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan sebagai basis utama kemajuan umat. Hal ini diwujudkan melalui pembangunan sistem pendidikan yang luas dan berjenjang, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, serta penguatan tradisi akademik yang mendorong riset dan pemikiran kritis. Ilmu tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan teoritis, tetapi sebagai alat untuk memecahkan persoalan nyata masyarakat (Aristyasari & Faizah, 2020). Dengan demikian, gerakan ilmu dalam Muhammadiyah berfungsi mencetak sumber daya manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga mampu memberikan kontribusi nyata bagi kemajuan sosial dan peradaban.

Sebagai gerakan amal, Muhammadiyah mewujudkan nilai-nilai Islam dalam bentuk aksi nyata melalui berbagai amal usaha di bidang pendidikan, kesehatan, dan sosial (Karimi, 2021). Amal tidak hanya dipahami sebagai ibadah individual, tetapi sebagai kerja kolektif yang memberikan manfaat luas bagi masyarakat. Gerakan amal ini menunjukkan bahwa Islam Berkemajuan bukan sekadar gagasan, tetapi hadir dalam bentuk pelayanan dan kontribusi nyata yang dirasakan langsung oleh umat.

## **Manhaj Tajdid dan Tarjih Muhammadiyah dalam Pemahaman Keagamaan**

### ***Pengertian Tajdid dan Tarjih Muhammadiyah***

Manhaj Tajdid dan Tarjih merupakan konstruksi utama dalam membangun pemahaman keagamaan Muhammadiyah. Keduanya menjadi kerangka metodologis yang memastikan ajaran Islam dipahami secara murni sekaligus relevan dengan perkembangan zaman. Dalam konteks ini, Muhammadiyah tidak hanya berupaya menjaga kemurnian ajaran, tetapi juga mengembangkan cara berpikir keagamaan yang rasional, sistematis, dan kontekstual (Pohan et al., 2025; Tualeka et al., 2026). Tajdid dan Tarjih hadir sebagai instrumen penting untuk menghindari stagnasi pemikiran sekaligus mencegah penyimpangan dalam praktik keagamaan.

Tajdid dalam Muhammadiyah dimaknai sebagai upaya pemurnian (*purifikasi*) sekaligus pembaruan (*reformasi*) ajaran Islam. Pemurnian diarahkan pada pengembalian praktik keagamaan agar sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah, terutama dalam aspek akidah dan ibadah yang sering tercampur dengan tradisi yang tidak memiliki dasar yang kuat. Sedangkan pembaruan dimaksudkan sebagai upaya menjadikan Islam sebagai panduan untuk menghadirkan inovasi-inovasi dalam konteks muamalah agar sesuai dengan tuntutan zaman, sehingga ajaran Islam tetap hidup dan relevan dalam menghadapi berbagai (Anwar, 2018).

Dengan demikian, tajdid tidak bersifat sempit hanya sebagai gerakan purifikasi, tetapi juga memiliki dimensi progresif yang mendorong lahirnya pemikiran baru.

Sementara itu, tarjih dapat didefinisikan sebagai suatu sistem yang memuat seperangkat wawasan (atau semangat/perspektif), sumber, pendekatan, dan prosedur-prosedur teknis (metode) tertentu yang menjadi pegangan dalam kegiatan ketarjihhan. Kegiatan ketarjihhan adalah aktifitas intelektual untuk merespons berbagai masalah sosial kemasyarakatan dan kemanusiaan dari sudut pandang agama Islam. Respons terhadap permasalahan sosial dan kemanusiaan tersebut dapat dilakukan dalam suatu kerangka yang bersifat evaluatif (melihat permasalahan dari sudut pandang *das sollen*) dengan mengembangkan sistem normatif yang responsif. Juga dapat dilakukan dalam suatu kerangka yang bersifat ekplanatif (melihat masalah dalam realitas empiris / dari perspektif *das sein*) yang tetap bertolak dari dasar-dasar ajaran agama, dan dilakukan dengan mengembangkan kerangka pemikiran keislaman yang kritis dan analitis (Amalia, 2019; Anwar, 2018).

Dengan adanya manhaj tarjih, Muhammadiyah mampu menghasilkan keputusan keagamaan yang lebih objektif, proporsional, dan kontekstual. Tarjih juga berfungsi sebagai mekanisme untuk menjaga keseimbangan antara teks dan realitas, sehingga hukum Islam tidak dipahami secara kaku, tetapi tetap berakar pada sumber ajaran yang otentik. Oleh karena itu, kombinasi antara tajdid dan tarjih menjadikan Muhammadiyah memiliki corak pemikiran keagamaan yang moderat, rasional, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

### ***Wawasan Manhaj Tarjih Muhammadiyah***

Wawasan Manhaj Tarjih Muhammadiyah merupakan kerangka epistemologis yang menjadi dasar dalam memahami dan menetapkan ajaran Islam secara sistematis dan bertanggung jawab. Manhaj ini tidak hanya berfungsi sebagai metode pengambilan hukum, tetapi juga sebagai cara pandang dalam memposisikan agama di tengah dinamika kehidupan modern. Dengan landasan Al-Qur'an dan Sunnah serta pendekatan ijtihad yang rasional, Manhaj Tarjih mampu menghadirkan pemahaman keagamaan yang tidak kaku, tetapi tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Dalam praktiknya, Manhaj Tarjih Muhammadiyah dibangun di atas sejumlah wawasan, meliputi: Wawasan paham agama, tajdid, toleransi, keterbukaan, dan tidak berafiliasi pada mazhab tertentu (Anwar, 2018).

#### **a. Wawasan Paham Agama**

Wawasan paham agama dalam Manhaj Tarjih Muhammadiyah menempatkan agama sebagai sistem normatif yang bersumber dari wahyu dan berfungsi membimbing manusia menuju kebaikan hidup dunia dan akhirat. Agama tidak sekadar dipahami sebagai pengalaman

spiritual, tetapi sebagai tatanan nilai yang mengatur keyakinan, ibadah, dan kehidupan sosial secara menyeluruh. Dalam perspektif ini, agama memiliki struktur yang jelas: inti berupa keimanan, bentuk berupa norma syariah, dan manifestasi berupa amal nyata dalam kehidupan. Dengan kerangka tersebut, Muhammadiyah memahami agama secara komprehensif dan tidak parsial. Pemahaman agama tidak berhenti pada teks, tetapi juga mempertimbangkan realitas kehidupan yang terus berkembang. Oleh karena itu, diperlukan ijtihad untuk menjembatani antara norma wahyu dan dinamika sosial. Pendekatan ini menjadikan pemahaman agama dalam Muhammadiyah bersifat sistematis, rasional, dan mampu menjawab persoalan kehidupan secara kontekstual.

b. Wawasan Tajdid

Wawasan tajdid merupakan karakter utama dalam pemikiran keagamaan Muhammadiyah yang menegaskan pentingnya pembaruan dalam memahami dan mengamalkan Islam. Tajdid memiliki dua dimensi utama, yaitu pemurnian dan dinamisasi. Dalam bidang akidah dan ibadah, tajdid diarahkan untuk mengembalikan praktik keagamaan kepada kemurnian Al-Qur'an dan Sunnah, serta membersihkannya dari unsur khurafat, bid'ah, dan tahayul. Sementara itu, dalam bidang muamalah, tajdid berarti mendorong kreativitas dan inovasi dalam menghadapi perubahan zaman. Muhammadiyah memandang bahwa kehidupan sosial terus berkembang, sehingga pemahaman keagamaan juga harus dinamis (Pohan et al., 2025). Dengan demikian, tajdid tidak hanya menjaga kemurnian ajaran, tetapi juga memastikan bahwa Islam tetap relevan dan mampu menjadi solusi bagi berbagai persoalan kontemporer.

c. Wawasan Toleransi

Wawasan toleransi dalam Manhaj Tarjih Muhammadiyah menegaskan bahwa setiap keputusan keagamaan tidak boleh disertai klaim kebenaran mutlak yang menafikan pendapat lain. Keputusan tarjih dipahami sebagai hasil ijtihad terbaik pada saat tertentu, bukan sebagai kebenaran absolut yang menutup kemungkinan adanya pendapat lain yang lebih kuat. Dengan sikap ini, Muhammadiyah mengembangkan tradisi keilmuan yang terbuka dan menghargai perbedaan. Perbedaan pendapat tidak dipandang sebagai ancaman, tetapi sebagai bagian dari dinamika intelektual dalam Islam. Wawasan toleransi ini menjadi penting dalam menjaga harmoni internal umat Islam sekaligus mencegah sikap eksklusif dan fanatisme yang berlebihan.

d. Wawasan Keterbukaan

Wawasan keterbukaan dalam Manhaj Tarjih berarti bahwa setiap keputusan keagamaan bersifat terbuka untuk dikritisi dan dikaji ulang. Muhammadiyah secara sadar memberikan

ruang bagi para ulama dan cendekiawan untuk menguji kembali keputusan tarjih, terutama jika ditemukan dalil atau argumentasi yang lebih kuat. Prinsip ini menunjukkan bahwa kebenaran dalam perspektif tarjih bersifat dinamis dan berkembang. Keterbukaan terhadap kritik dan pembaruan menjadikan pemikiran keagamaan Muhammadiyah tidak stagnan. Sebaliknya, ia terus bergerak mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan realitas sosial, sehingga tetap relevan dan memiliki daya jawab terhadap tantangan zaman.

e. Wawasan Tidak Berafiliasi Mazhab Tertentu

Wawasan tidak berafiliasi mazhab menegaskan bahwa Muhammadiyah tidak terikat pada satu mazhab fikih tertentu dalam memahami ajaran Islam. Pemahaman agama dilakukan langsung dari sumber utama, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah, melalui proses ijtihad yang sistematis (Nurhadi, 2018).

Namun demikian, sikap ini tidak berarti menolak pendapat para ulama klasik. Sebaliknya, pandangan mazhab tetap dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam proses tarjih. Muhammadiyah mengambil posisi independen dengan tetap menghargai khazanah keilmuan Islam, sehingga mampu memilih pendapat yang paling kuat dan relevan dengan konteks kehidupan modern.

***Peran Tajdid dalam Pembaruan Pemikiran Islam***

Tajdid dalam Muhammadiyah berfungsi sebagai kerangka kerja untuk menjaga kemurnian ajaran sekaligus menggerakkan pembaruan pemikiran Islam secara terarah. Tajdid tidak dimaknai sebagai perubahan tanpa batas, tetapi sebagai upaya sistematis untuk menempatkan ajaran Islam tetap otentik sekaligus operasional dalam menghadapi realitas yang terus berubah (Anwar, 2018; Budiman, 2025). Dalam konteks ini, tajdid menjadi kunci agar Islam tidak terjebak pada formalisme, tetapi hadir sebagai pedoman hidup yang solutif.

Dalam aspek akidah dan ibadah, tajdid diarahkan pada purifikasi, yaitu mengembalikan praktik keagamaan kepada rujukan yang sah. Fokusnya adalah memastikan bahwa keyakinan terbebas dari unsur yang tidak berdasar, serta ibadah dilaksanakan sesuai tuntunan yang sesuai *dalil yang maqbul*. Langkah ini penting untuk menjaga konsistensi ajaran sekaligus mencegah praktik keagamaan yang bersifat simbolik tanpa landasan yang kuat.

Di sisi lain, tajdid juga berperan dalam menggerakkan pemikiran keagamaan agar tidak stagnan. Perubahan sosial, perkembangan ilmu, dan kompleksitas kehidupan menuntut adanya pembacaan ulang terhadap berbagai persoalan keagamaan. Melalui ijtihad, Muhammadiyah mendorong lahirnya formulasi pemikiran yang lebih kontekstual, tanpa melepaskan prinsip

dasar ajaran (Abdullah, 2020). Dengan cara ini, Islam tetap relevan tanpa kehilangan arah normatifnya.

Peran tajdid semakin penting ketika berhadapan dengan isu-isu kontemporer yang tidak secara eksplisit dibahas dalam teks klasik. Persoalan seperti teknologi, ekonomi modern, hingga dinamika sosial menuntut pendekatan yang tidak sekadar literal (Hasnahwati et al., 2023). Tajdid memungkinkan lahirnya keputusan keagamaan yang argumentatif dan aplikatif, sehingga ajaran Islam dapat berfungsi sebagai solusi, bukan sekadar rujukan normatif.

Dengan demikian, tajdid memperkuat posisi Islam sebagai ajaran yang memiliki daya jawab terhadap perubahan. Ia menjaga fondasi tetap kokoh, sekaligus membuka ruang pengembangan pemikiran yang terarah. Melalui peran ini, pembaruan dalam Islam tidak berjalan liar, tetapi tetap berada dalam koridor yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan keagamaan.

#### **4. KESIMPULAN**

Islam Wasathiyah dalam perspektif Muhammadiyah merupakan prinsip dasar dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara seimbang, adil, dan moderat. Wasathiyah tidak dimaknai sebagai sikap kompromistis, tetapi sebagai posisi ideal yang mampu menjaga keseimbangan antara teks dan konteks, serta antara kepentingan individu dan sosial. Nilai-nilai ini menjadi landasan dalam membangun keberagamaan yang inklusif, toleran, dan relevan dengan kehidupan masyarakat yang majemuk.

Muhammadiyah juga menggagas Risalah Islam Berkemajuan yang merupakan bentuk manifestasi dari Wasathiyah dalam konteks modern yang menempatkan Islam sebagai kekuatan pendorong kemajuan peradaban. Konsep ini menegaskan bahwa Islam tidak bertentangan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, melainkan menjadi motor utama dalam membangun kehidupan yang berkeadaban. Melalui gerakan dakwah, ilmu, tajdid, dan amal, Muhammadiyah menghadirkan Islam yang tidak hanya normatif, tetapi juga produktif dan solutif dalam menjawab berbagai tantangan zaman.

Sementara itu, Manhaj Tajdid dan Tarjih Muhammadiyah menjadi fondasi metodologis dalam menjaga kemurnian sekaligus dinamika ajaran Islam. Tajdid berperan dalam melakukan purifikasi dan pembaruan pemikiran, sedangkan tarjih menjadi metode dalam menetapkan hukum secara rasional dan kontekstual. Dengan kerangka ini, Muhammadiyah mampu menghadirkan pemahaman keagamaan yang tidak kaku, tetapi tetap berpegang pada sumber ajaran yang otentik, sehingga Islam dapat berfungsi sebagai pedoman hidup yang adaptif dan berdaya jawab terhadap perkembangan zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2020). *Dinamika Islam kultural*. IRCiSoD.
- Agustin, I. C., Tantimin, & Situmeang, A. (2023). Peran Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) dalam menanggulangi radikalisme dan terorisme di Indonesia. *Fundamental: Jurnal Ilmiah Hukum*, 12(2), 354–383. <https://doi.org/10.34304/jf.v12i2.188>
- Aisyah, N. R. (2025). Rekonstruksi model penelitian tafsir: Metode dan pendekatan dalam memahami makna Al-Qur'an. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 5(1), 320–348. <https://doi.org/10.19109/jsq.v5i1.25815>
- Al-Hamdi, R., Efendi, D., Kurniawan, B. D., & Latief, H. (2019). *Politik inklusif Muhammadiyah: Narasi pencerahan Islam untuk Indonesia berkemajuan*. UMY Press.
- Amalia, H. (2019). Muhammadiyah: Metode dan praktik berjihad. *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman*, 1(2), 119. <https://doi.org/10.24269/muaddib.v1i2.1535>
- Anjani, D. N., Salsabiilaa, S., & Fadhil, A. (2025). Revitalisasi peran pendidikan Islam dalam membentuk kesadaran sipil perspektif sosiologi pendidikan. *JAPM*, 3(4), 70–81.
- Anwar, S. (2018). *Manhaj tarjih Muhammadiyah*. Gramasurya.
- Aristyasari, Y. F., & Faizah, R. (2020). Membedah corak filsafat pendidikan Muhammadiyah (Telaah konsep pendidik Muhammadiyah). *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(2), 129–143. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).5872](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).5872)
- Batubara, A. A. H., Ginting, C. S., Amalia, M., Nasution, M. R., & Syahbudin, S. (2025). Etika kepemimpinan dalam pendidikan Islam: Teladan Nabi sebagai fondasi integritas pemimpin modern. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(2), 826–833. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i2.1369>
- Budiman, M. (2025). *Al Islam dan Kemuhammadiyah: Sejarah, ideologi, dan praktik berkemajuan untuk pembangunan berkelanjutan*. Bukuloka Literasi Bangsa.
- Dalimunthe, N. S., & Soiman, S. (2025). Strategi dakwah Pimpinan Cabang Muhammadiyah Medan Tembung dalam membangun citra positif Islam di era post-truth. *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 4(2), 249–260. <https://doi.org/10.47200/awtjhpsa.v4i2.2873>
- Darmawan, B., Wijaya, I. P., & Alhuzaini, M. (2023). Radikalisme dan intoleransi terhadap generasi muda dalam memanfaatkan teknologi era globalisasi di Indonesia. *At-Tajdid: Journal of Islamic Studies*, 3(2), 53–60. <https://doi.org/10.24014/at-tajdid.v3i2.25512>
- Duriani. (2022). *Muhammadiyah sebagai gerakan pencerahan*. Indonesia Emas Grup.
- Fathony, B. V., Permadi, I., & Pambudi, M. S. (2025). Kontribusi sosial Muhammadiyah: Dari teologi ke aksi nyata. *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa*, 3(1), 26–42. <https://doi.org/10.38073/pelita.v3i1.3337>
- Fauziyan, R., & Istianah, R. (2025). *Pendidikan Islam dan tantangan era globalisasi: Dinamika ekonomi, sosial, budaya, politik, dan reorientasi kebijakan*. Intake Pustaka.
- Firas, M. F., Wan Zakaria, W. F. A., & Salleh, K. (2024). Muhammadiyah dan peranannya dalam menegakkan keadilan di Indonesia. *Ulum Islamiyyah*, 36(3), 50–62. <https://doi.org/10.33102/uij.vol36no03.608>

- Hasnahwati, H., Romelah, R., & Hakim, M. N. (2023). Konsep keagamaan Muhammadiyah dalam Islam berkemajuan: Tinjauan manhaj tajdid, tarjih dan pendidikan Muhammadiyah. *Jurnal Panrita*, 3(1), 40–49. <https://doi.org/10.35906/panrita.v3i1.210>
- Ismunandar, I. (2021). Pengembangan pendidikan Islam berkemajuan perspektif Muhammadiyah. *EDUSOSHUM: Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 1(1), 55–66. <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v1i1.12>
- Karimi, A. F. (2021). *Membaca Muhammadiyah: Esai-esai kritis tentang persyarikatan, amal usaha, dan gerakan dakwahnya*. Caremedia Communication.
- Khasanah, F. N., Yusuf, M., Hakim, A. L., Abidin, Z., & Kahfi, N. S. (2025). Peran K.H. Ahmad Dahlan dalam reformasi sistem pendidikan Islam di Indonesia: Perspektif modernisasi dan urgensinya. *Journal of Instructional and Development Researches*, 5(3), 313–321. <https://doi.org/10.53621/jider.v5i3.542>
- Khoiruddin, A. (2025). Muhammadiyah dan dinamika politik kebangsaan di Indonesia. *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 12(1), 162–177. <https://doi.org/10.51311/nuris.v12i1.1014>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Mu'ti, A. (2021). *Wasathiyah Islam ala Muhammadiyah*. Muhammadiyah Official Website. <https://muhammadiyah.or.id/2021/04/wasathiyah-islam-ala-muhammadiyah/>
- Mubaroq, F. F. (2024). Hak konstitusional dan tantangan identitas: Perlindungan bagi kelompok kepercayaan minoritas di Indonesia dalam perspektif fiqh siyasah. *El-Siyasa: Journal of Constitutional Law*, 1(2), 59–67. <https://doi.org/10.61341/el-siyasa/v1i2.006>
- Nashir, H. (2022). *Islam berkemajuan*. Muhammadiyah Official Website. <https://muhammadiyah.or.id/2022/10/islam-berkemajuan/>
- Nurhadi, N. (2018). Formulasi fiqh Muhammadiyah dalam paradigma Islam berkemajuan. *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*, 1(1), 1–23. <https://doi.org/10.24853/ma.1.1.1-23>
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. (2022). *Tanfidz keputusan Muktamar ke-48 Muhammadiyah tahun 2022*. Berita Resmi Muhammadiyah.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. (2023). *Risalah Islam berkemajuan: Keputusan Muktamar ke-48 Muhammadiyah tahun 2022*. Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Pohan, S., Hasibuan, K. A., Ningrum, K. K., Aisyah, A., & Al Rasyid, H. (2025). Manhaj tarjih Muhammadiyah: Perspektif, sumber, pendekatan, dan prosedur teknis. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 5(2), 3120–3133. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i2.1874>
- Rahim, F. (2025). *Corak tasawuf Hamka dalam bingkai peradaban dan pendidikan Islam berkemajuan*. UMM Press.
- Rohman, D. A. (2021). *Moderasi beragama dalam bingkai keislaman di Indonesia*. Lekkas.
- Romadlan, S. (2020). Diskursus makna toleransi terhadap non-Muslim dalam Muhammadiyah sebagai gerakan Islam berkemajuan (Analisis hermeneutika Paul Ricoeur). *Komuniti: Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi*, 12(2), 101–118. <https://doi.org/10.23917/komuniti.v12i2.9633>

- Sa'idah, I., Aryani, A., Umam, A., & Toifur, T. (2024). Tingkat moderasi beragama mahasiswa: Analisis survei terhadap sikap dan perilaku. *Al-Hiwar Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah*, 12(2), 67–78. <https://doi.org/10.18592/alhiwar.v12i2.14298>
- Sari, M. N., Susmita, N., & Ikhlas, A. (2025). *Melakukan penelitian kepustakaan*. Pradina Pustaka.
- Selvia, S., Rahmat, M., & Anwar, S. (2022). Tingkat pemahaman moderasi beragama mahasiswa di perguruan tinggi umum dan perguruan tinggi keagamaan Islam negeri. *Intizar*, 28(1), 1–9. <https://doi.org/10.19109/intizar.v28i1.11667>
- Shallabi, A. M. (2020). *Wasathiyah dalam Al-Qur'an: Nilai-nilai moderasi Islam dalam akidah, syariat, dan akhlak*. Pustaka Al-Kautsar.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryadi, A. (2024). *Membangun spirit moderasi beragama di madrasah*. CV Jejak.
- Tualeka, M. W. N., In'am, A., Haris, A., & Murammar, M. A. (2026). *Membangun moderasi beragama: Peran dakwah elit di Surabaya*. UMM Press.
- Wardiono, K. (2026). *Metodologi ilmu hukum noetik model spiral-triadik: Sebuah trans-epistemologi dalam ilmu hukum*. Muhammadiyah University Press.
- Widodo, H., & Yusuf, M. (2019). Islam berkemajuan dalam perspektif Muhammadiyah. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 13(2), 185–208. <https://doi.org/10.15642/islamica.2019.13.2.1-24>
- Yuminah, R., & Ismail. (2024). *Moderasi beragama dalam bingkai kebinekaan* (Cetakan ke-2). Republika.
- Yusal, I. M., Sani, S. W., & Sholihah, F. (2025). Kalender Hijriah global dan pengaruhnya terhadap penetapan waktu ibadah: Pendekatan manhaj tarjih Muhammadiyah. *Makkah: Journal of Islamic Studies*, 1(2).